



## Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif

Adda Wiya Roseju Pasarela\*<sup>1</sup>, Muhammad Walid<sup>2</sup>, Muhammad In'am Esha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: [addhawiya02@gmail.com](mailto:addhawiya02@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01  <b>Keywords:</b> <i>Leadership Strategies; Inclusive School Environments; Educational Management.</i>	In the dynamic landscape of modern education, characterized by diverse social, cultural, and ability backgrounds, school principals are expected to demonstrate adaptive leadership rooted in humanistic values. This study analyzes the strategies employed by principals to foster inclusive school environments through a literature review of national and international research. Inclusive education is defined as an effort to ensure equal learning opportunities for all students without discrimination, with principals acting as transformational leaders who cultivate a collaborative school culture. Data were collected by examining articles from reputable journals such as SpringerLink, ScienceDirect, MDPI, and JSTOR, and analyzed thematically. The findings reveal five key strategic dimensions: transformational leadership, teacher capacity development, inclusive resource and facility management, strengthening inclusive culture and values, and collaboration with external stakeholders. These dimensions contribute significantly to creating a safe, equitable, and sustainable learning environment, affirming that transformation-based and collaborative leadership is the foundation for successful inclusive education implementation in schools.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Strategi Kepemimpinan; Lingkungan Sekolah Inklusif; Manajemen Pendidikan.</i>	Dalam dinamika pendidikan modern yang sarat dengan perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kepemimpinan yang adaptif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif melalui pendekatan studi literatur terhadap berbagai hasil penelitian nasional dan internasional. Pendidikan inklusif dipahami sebagai upaya untuk memastikan semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa diskriminasi, dengan kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang menumbuhkan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah artikel dari jurnal bereputasi seperti SpringerLink, ScienceDirect, MDPI, dan JSTOR, yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan adanya lima dimensi utama strategi kepala sekolah, yakni: (1) kepemimpinan transformasional; (2) pengembangan kapasitas guru; (3) manajemen sumber daya dan fasilitas inklusif; (4) penguatan budaya dan nilai inklusi; serta (5) kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal. Kelima aspek ini terbukti berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman, setara, dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis transformasi dan kolaborasi merupakan fondasi utama keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah.

### I. PENDAHULUAN

Masalah perbedaan dan keberagaman di lingkungan sekolah merupakan isu yang semakin kompleks dan penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan saat ini (Syamsuridhawati et al., 2025). Sekolah sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai-nilai kebersamaan. Dalam konteks ini, keberagaman siswa baik dari segi etnis, agama, budaya, gender, kemampuan fisik, hingga latar belakang sosial ekonomi menjadi tantangan sekaligus peluang. Ketika keberagaman tidak dikelola dengan baik, maka potensi konflik, diskriminasi, dan ketidaknyamanan

dalam proses belajar mengajar akan meningkat. Sebaliknya, jika keberagaman dipahami dan dihargai, maka sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik.

Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang aman dan adil bagi semua siswa (Athifa et al., 2025). Ketika perbedaan tidak dikelola dengan bijak, maka potensi konflik dan eksklusi akan semakin besar. Padahal, keberagaman seharusnya menjadi kekuatan yang memperkaya proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendekatan

pendidikan inklusif menjadi sangat penting. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang menerima siswa dari berbagai latar belakang, tetapi juga tentang menciptakan sistem yang mendukung semua siswa untuk berkembang secara optimal.

Pendekatan inklusif dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dari kelompok minoritas (Norsandi et al., 2025). Ketika siswa merasa dihargai dan diterima, siswa akan lebih aktif dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Hal ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa serta membangun iklim kelas yang lebih suportif dan kolaboratif. Dengan demikian, pendekatan inklusif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, setara, dan memberdayakan seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakangnya.

Menciptakan lingkungan inklusif di sekolah bukan hanya solusi atas masalah perbedaan dan keberagaman, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membentuk karakter bangsa (Muharammah et al., 2025). Sekolah inklusif menjadi fondasi bagi masyarakat yang adil dan harmonis, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkontribusi. Pendidikan yang menghargai keberagaman akan menghasilkan generasi yang mampu berpikir terbuka, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam keberagaman.

Dalam konteks ini, kepala sekolah memegang peran sentral sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab atas arah dan kebijakan sekolah. Bukan hanya administrator, tetapi juga agen perubahan yang mampu membentuk budaya sekolah yang inklusif dan mendukung semua peserta didik. Studi oleh Woodcock dan Hardy menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip inklusi cenderung lebih efektif dalam mengembangkan strategi yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusif (Woodcock & Hardy, 2023). Kepemimpinan tersebut akan menentukan sejauh mana sekolah mampu mengakomodasi keberagaman dan menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara.

Strategi kepala sekolah harus bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Mampu merancang rencana strategis yang mencakup visi inklusi dalam jangka waktu yang luas, serta mengintegrasikan strategi tersebut ke dalam rencana kerja sekolah. Perencanaan yang matang

akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi implementasi.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan kepemimpinan sekolah dan pendidikan inklusif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah dari jurnal internasional bereputasi seperti SpringerLink, ScienceDirect, MDPI, dan JSTOR. Dan analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi strategi-strategi utama yang digunakan oleh kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi kepemimpinan inklusif di lingkungan sekolah.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan kajian literatur dari berbagai penelitian nasional dan internasional, terungkap bahwa strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif melibatkan sejumlah aspek penting yang saling berkaitan. Mencakup lima dimensi utama, yaitu kepemimpinan transformasional, pengembangan kapasitas guru, manajemen sumber daya dan fasilitas, penguatan budaya dan nilai inklusi, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal.

### **B. Pembahasan**

Dimensi pertama yang menjadi salah satu fondasi utama adalah kepemimpinan transformasional, di mana kepala sekolah berperan sebagai penggerak visi inklusi yang berlandaskan nilai keadilan sosial (Adams et al., 2025). Kepemimpinan yang mampu menginspirasi guru dan staf ini terbukti efektif dalam membangun semangat kolaboratif dan meningkatkan keterlibatan tenaga pendidik terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dan juga perlu adanya tuntutan bagi kepala sekolah untuk memiliki visi yang jelas dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan

kesetaraan. Kepemimpinan yang optimis dan kolaboratif secara signifikan meningkatkan efektivitas praktik inklusif di sekolah. Sekaligus mampu mengintegrasikan prinsip inklusi ke dalam visi dan misi sekolah, serta menjadikannya sebagai bagian dari budaya organisasi. Hal ini memerlukan pendekatan transformatif yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam proses perubahan. Menurut Assefa dan Mujtaba, kepemimpinan transformatif yang mengintegrasikan teknologi dan keberagaman menjadi kunci dalam membentuk sekolah yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Assefa & Mujtaba, 2025). Kepala sekolah harus terus belajar dan mengembangkan diri dalam bidang kepemimpinan inklusif. Dan perlu mengikuti perkembangan terbaru, berpartisipasi dalam forum profesional, dan menjalin komunikasi dengan kepala sekolah lain yang telah berhasil menerapkan pendidikan inklusi.

Kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan strategis yang sangat relevan dalam pengelolaan sekolah inklusif (Abdurahman et al., 2023). Kepala sekolah yang menerapkan gaya ini berperan sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi seluruh warga sekolah untuk mencapai visi pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Visi dan misi yang kuat menjadi fondasi dalam membangun arah kebijakan dan budaya sekolah yang inklusif. Dengan visi dan misi yang jelas, kepala sekolah dapat mendorong terbentuknya budaya sekolah yang progresif dan adaptif (Imaduddin et al., 2025). Budaya ini tercermin dalam sikap terbuka terhadap perubahan, kolaborasi antar guru, serta penerapan praktik pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kepemimpinan transformasional mendorong guru dan staf untuk berinovasi dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Dimensi kedua yaitu pengembangan kapasitas guru. Pengembangan kapasitas guru merupakan elemen kunci dalam strategi kepala sekolah untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas (Anggun et al., 2024). Guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang mampu merespons kebutuhan beragam peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah berperan aktif dalam merancang program pelatihan dan workshop berkala yang

bertujuan meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip inklusi, diferensiasi pembelajaran, dan pendekatan pedagogis yang adaptif (Musfira et al., 2022). Kegiatan ini mencakup simulasi pembelajaran, studi kasus, dan diskusi kelompok yang mendorong guru untuk berbagi pengalaman dan strategi. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi inklusif berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang ramah dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain pelatihan formal, strategi mentoring reflektif menjadi pendekatan efektif dalam pengembangan kapasitas guru (Lau et al., 2023). Kepala sekolah dapat memfasilitasi hubungan mentoring antara guru senior dan junior, atau antara guru dengan tenaga ahli pendidikan inklusif. Studi oleh Avramidis dan Norwich menunjukkan bahwa sikap guru sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diterima dari lingkungan sekolah, termasuk dari kepala sekolah (Avramidis & Norwich, 2022). Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengembangkan strategi komunikasi dan pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman dan komitmen guru terhadap prinsip inklusi. Tanpa dukungan dan pemahaman yang memadai dari guru, upaya membangun lingkungan inklusif akan sulit tercapai. Woodcock dan Hardy menunjukkan bahwa dukungan semacam ini membuat guru lebih siap menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang beragam (Woodcock & Hardy, 2023). Dengan kesiapan tersebut, guru dapat lebih fleksibel dalam mengelola perbedaan gaya belajar, sehingga hasil belajar siswa pun meningkat secara signifikan.

Dampak dari strategi pengembangan kapasitas ini terlihat nyata dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Guru menjadi lebih terampil dalam merancang pembelajaran yang fleksibel, menggunakan asesmen alternatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi semua siswa. Kompetensi ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan berkeadilan di sekolah inklusif.

Selanjutnya, keberhasilan sekolah inklusif juga sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya yang efektif. Pada dimensi ketiga yaitu manajemen sumber daya dan fasilitas. Kepala sekolah dituntut untuk memastikan

tersedianya fasilitas fisik yang memadai, teknologi yang adaptif, serta sistem dukungan emosional yang menyeluruh bagi seluruh peserta didik. Penelitian oleh Agybayeva mengungkap bahwa pemanfaatan teknologi informasi yang dirancang secara inklusif mampu memberikan dampak positif terhadap capaian belajar siswa dengan kebutuhan khusus (Agybayeva. et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi yang adaptif dapat menjadi jembatan penting dalam mengurangi kesenjangan pembelajaran dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses Pendidikan. Teknologi ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi dan pencapaian siswa.

Manajemen sumber daya dan fasilitas merupakan aspek krusial dalam strategi kepala sekolah untuk menciptakan sekolah inklusif yang efektif dan berdaya guna (Amaliani et al., 2024). Hal ini berarti memastikan bahwa fasilitas sekolah mulai dari ruang kelas, laboratorium, hingga area bermain dirancang dan disesuaikan agar dapat diakses oleh siswa dengan berbagai kebutuhan. Kepala sekolah perlu melakukan pemetaan kebutuhan fasilitas secara berkala, melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam proses identifikasi, serta menyusun rencana pengembangan fasilitas yang berorientasi pada keberagaman dan kesetaraan. Dan juga memastikan bahwa fasilitas fisik sekolah memenuhi standar aksesibilitas, seperti adanya ramp untuk kursi roda, toilet ramah disabilitas, dan ruang belajar yang fleksibel (Ardiansyah, 2019). Selain itu, penyediaan alat bantu belajar seperti buku braille, perangkat audio, dan visual, serta teknologi pendukung lainnya menjadi bagian penting dari strategi ini. Kepala sekolah juga perlu menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan, lembaga sosial, dan komunitas lokal untuk mendapatkan dukungan dalam pengadaan fasilitas tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki fasilitas inklusif cenderung lebih mampu menciptakan iklim belajar yang positif dan meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan akademik dan sosial.

Penggunaan teknologi pendidikan menjadi elemen strategis dalam manajemen sumber daya di sekolah inklusif (Leli et al., 2024).

Kepala sekolah harus mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif untuk mendukung pembelajaran yang adaptif dan personal. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis AI, platform daring untuk asesmen formatif, dan perangkat lunak yang mendukung komunikasi alternatif bagi siswa dengan hambatan bicara. Teknologi juga memungkinkan guru untuk menyusun materi ajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, serta memantau perkembangan mereka secara lebih akurat. Kepala sekolah berperan dalam memberikan pelatihan kepada guru agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, dan memastikan bahwa infrastruktur digital sekolah seperti jaringan internet dan perangkat keras selalu dalam kondisi siap pakai.

Aspek keempat yaitu penguatan budaya dan nilai inklusi. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari identitas sekolah. Mukhtar menekankan bahwa budaya inklusi yang kuat dapat menumbuhkan rasa memiliki di kalangan siswa, memperkuat empati sosial, dan mengurangi potensi diskriminasi internal yang mungkin terjadi (Mukhtar et al., 2025). Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Kepala sekolah berperan sebagai penjaga nilai-nilai inklusi dan harus mampu menanamkan nilai tersebut kepada seluruh komunitas sekolah. Budaya yang inklusif akan memperkuat identitas sekolah sebagai tempat belajar yang adil dan setara. Prehn menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif dan responsif terhadap identitas budaya siswa dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Prehn et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ketika sekolah mampu mengakomodasi latar belakang budaya siswa dalam kebijakan dan praktik pembelajaran, maka siswa akan merasa lebih dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah. Dengan demikian, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, membangun hubungan sosial yang positif, dan menunjukkan peningkatan dalam pencapaian akademik.

Penguatan budaya dan nilai inklusi merupakan strategi fundamental yang harus

diimplementasikan oleh kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan berkeadilan (Norsandi et al., 2025). Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai inklusi melalui kebijakan, praktik pembelajaran, dan interaksi sosial di sekolah. Salah satu langkah penting adalah mengintegrasikan nilai-nilai inklusi ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, sehingga seluruh siswa termasuk yang berkebutuhan khusus merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas belajar. Integrasi nilai inklusi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, penggunaan materi yang mencerminkan keberagaman, serta penerapan metode yang mendorong kolaborasi dan empati antar siswa (Tasirun et al., 2025). Guru didorong untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar siswa. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa seluruh guru memahami dan menerapkan prinsip inklusi secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar.

Terakhir, aspek kelima yaitu kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Keberhasilan strategi inklusi tidak lepas dari keterlibatan aktif berbagai pihak eksternal. Dalam konteks pendidikan inklusif, strategi kolaborasi yang diterapkan oleh kepala sekolah memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan mendukung semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Aryuni et al., 2024). Salah satu pendekatan utama adalah mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan orang tua dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Kepala sekolah perlu membangun komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dengan orang tua melalui forum diskusi, pertemuan rutin, dan kegiatan komunitas yang melibatkan siswa secara langsung. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara keluarga dan sekolah, tetapi juga meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif sebagai bagian dari pembangunan sosial yang berkelanjutan. Ketika orang tua merasa dihargai dan dilibatkan, mereka cenderung memberikan dukungan yang lebih besar terhadap program-program sekolah, baik dalam bentuk materi maupun moral, sehingga menciptakan

ekosistem pendidikan yang lebih kuat dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Penelitian Abida dan Kamalia menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor ini memperkuat implementasi program inklusi secara menyeluruh, menjadikan kepala sekolah sebagai fasilitator utama dalam menjembatani berbagai kepentingan (Abida, J., & Kamalia, 2024). Keterlibatan orang tua dan komunitas juga sangat penting dalam membangun lingkungan inklusif. Sekolah perlu menjalin komunikasi yang terbuka dan kolaboratif dengan keluarga siswa, terutama yang berasal dari latar belakang berbeda. Komunitas juga dapat berperan sebagai mitra dalam menciptakan program-program yang mendukung keberagaman, seperti kegiatan budaya, seminar toleransi, atau kampanye anti-diskriminasi. Kepala sekolah harus mampu membangun jaringan kerja sama yang mendukung implementasi inklusi, termasuk dengan dinas pendidikan, lembaga sosial, dan organisasi non-pemerintah. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendukung yang berkelanjutan dan mampu menjawab kebutuhan siswa secara holistik. Tanpa kolaborasi yang kuat, strategi inklusi akan kehilangan daya dukungnya.

Kepala sekolah perlu mengintegrasikan komite sekolah secara aktif dalam proses pengambilan keputusan strategis (Malida, 2020). Komite sekolah, yang terdiri dari perwakilan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, dapat menjadi mitra penting dalam merumuskan kebijakan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Melalui mekanisme partisipatif ini, keputusan yang diambil tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga mencerminkan aspirasi dan kondisi nyata di lapangan. Misalnya, dalam merancang program pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus, masukan dari komite sekolah dapat membantu menentukan pendekatan yang paling efektif dan sesuai dengan budaya lokal. Keterlibatan ini juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah, serta memperkuat rasa memiliki dari seluruh pemangku kepentingan terhadap arah dan tujuan pendidikan inklusif yang sedang dibangun.

Dampak dari strategi kolaboratif ini sangat signifikan terhadap keberlangsungan dan efektivitas program inklusif di sekolah. Ketika dukungan eksternal meningkat dan

masyarakat terlibat secara aktif, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan akses yang lebih luas terhadap layanan pendidikan yang berkualitas (Bešić, 2020). Mereka tidak hanya merasa diterima, tetapi juga didukung secara emosional dan akademik dalam proses belajar. Dukungan berkelanjutan ini mencakup penyediaan terapi, konseling, teknologi bantu, dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Kepemimpinan yang berpijak pada transformasi mendorong keterlibatan aktif guru dalam pelaksanaan program inklusif. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah berfungsi sebagai pendamping profesional yang memfasilitasi proses belajar guru secara berkesinambungan. Pengelolaan fasilitas dan sumber daya turut menentukan kenyamanan serta keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus. Adanya teknologi pendukung dan desain lingkungan yang ramah disabilitas memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan pencapaian akademik siswa. Kepala sekolah juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inklusif melalui tindakan nyata, kebijakan yang mendukung, dan komunikasi yang membangun. Kepala sekolah menjalin kerja sama strategis dengan orang tua, lembaga sosial, dan instansi pendidikan untuk memastikan dukungan menyeluruh bagi siswa.

##### B. Saran

Kepala sekolah perlu meningkatkan kepemimpinan transformasional melalui pemahaman mendalam agar mampu menerapkan prinsip inklusi secara kontekstual. Guru dianjurkan aktif dalam pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada pembelajaran diferensiatif, asesmen adaptif, dan teknologi inklusif, serta berpartisipasi dalam komunitas belajar lintas bidang. Pemerintah diharapkan memperkuat kebijakan dan pendanaan sekolah inklusif, termasuk fasilitas ramah disabilitas dan pelatihan kepala sekolah berbasis kompetensi. Evaluasi kebijakan perlu mencakup aspek partisipasi dan pencapaian siswa berkebutuhan khusus.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Supriyanti, & Hidayat, R. (2023). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 8(2), 241–252.
- Abida, J., & Kamalia, Z. (2024). Kolaborasi Peran Kepala Sekolah, Kinerja Guru, dan Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 3(3), 20–27.
- Adams, D., Mohamed, A., Moosa, V., Shareefa, M., & Tan, K. L. (2025). Toward effective inclusive practices: dynamics among school leadership, academic optimism, and teacher collaboration. *International Journal of Developmental Disabilities*, 71(6), 867–878.  
<https://doi.org/10.1080/20473869.2025.2479746>
- Agybayeva, Orazayeva, G., Shubayeva, G., & Denissova, I. (2025). Evaluating educational achievements in inclusive classrooms: a quasi-experimental study using information technologies for students with special educational needs. *Education and Information Technologies*.
- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., & Gustini, E. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi “ Kunci Sukses Pendidikan Inklusi “. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361–366.
- Anggun, K., Sofyani, N., & Azahra, N. A. (2024). Analisis Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 2171–2181.  
<https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92651>
- Ardiansyah. (2019). Aksesibilitas Fisik Bagi Siswa Tunanetra Di ( Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi) MAN 2 Sleman. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(6), 540–549.
- Aryuni, E., Zaliani, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi. *Tsaqofah*, 4(4), 2283–2298.  
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.31>



- Assefa, E. A., & Mujtaba, B. G. (2025). Exploring transformational leadership in education by leveraging diversity and technology for inclusive practices. *International Journal of Public Leadership*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ijpl-10-2024-0112>
- Athifa, E., Fahira, D. jihan, & Gusmaneli. (2025). Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural. *Socius*, 02(June).
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2022). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature. *European Journal of Special Needs Education*, 17(2), 129-147. <https://doi.org/10.1080/08856250210129056>
- Bešić, E. (2020). Intersectionality: A pathway towards inclusive education? *Prospects*, 49(3-4), 111-122. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09461-6>
- Imaduddin, M. F., Afdal, M., & Victorynie, I. (2025). Kepemimpinan Pendidikan Transformasional dan Partisipatif: Membangun Budaya Inklusif dan Inovatif. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 8(2), 889-904.
- Lau, H., Aryaningrat, R. A. R., & Rosmaladewi, O. (2023). Workshop Kompetensi Guru Inklusi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif Di Kecamatan Cililin. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 1-12. <https://jurnal.azkahafidzmaulana.my.id/index.php/ilpen/article/view/24>
- Leli, M., Lilianti, & Muljati. (2024). Inovasi Pembelajaran: Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Sarana Dan Prasarana. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 24(3), 204-208.
- Malida, S. (2020). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur dan Sistematis Review di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 131-143.
- Muharammah, D., Sari, N., Batanghari, U., & Jambi, U. (2025). Membangun Sekolah Dasar yang Inklusif dan Ramah Anak: Strategi dan Implementasi. *PANDAI: Jurnal Pendidikan*, 01(01), 35-42.
- Mukhtar, S., A. Razak, A. Z., Setiyowati, N., & Adni, M. A. (2025). Educational leadership innovation: a recent comprehensive structured review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(4), 2342-2350. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i4.23239>
- Musfira, R. S., Karlina, N., & Susanti, E. (2022). Pengaruh Pelatihan Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Inklusif Terhadap Kinerja Guru Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif Di Smpn 30 Bandung. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 185. <https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.28703>
- Norsandi, D., Wisman, Y., Alamsyah, I. N., & Bernisa, B. (2025). Urgensi Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 16(1), 114-126. <https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.392>
- Prehn, J., Guerzoni, M., & Graham-Blair, J. (2025). Nurturing cultural identity: creating an inclusive school environment for Indigenous youths. *Australian Educational Researcher*, 52(2), 1685-1705. <https://doi.org/10.1007/s13384-024-00781-6>
- Syamsuridhawati, Sani, N., Suhaeb, F. W., & Idrus, I. I. (2025). Menyikapi Keberagaman Budaya Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(4), 117-125.
- Tasirun, M., Budi, S. S., Hermawati, F., & Paramita, S. D. (2025). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah yang Aman , Nyaman , dan Inklusif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5867-5876.

Woodcock, S., & Hardy, I. (2023). Teacher self-efficacy, inclusion and professional development practices: cultivating a learning environment for all. *Professional Development in Education*, 51(5), 890–904.  
<https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2267058>